

Deradicalization of Religion.../ Asep Ahmad, Fauzan, Asep A. Sahid, Samsudin

DERADICALIZATION OF RELIGION MODELS: COMPARATIVE STUDY OF JAMAAH TABLIQ MOVEMENT IN THE REGION OF GARUT, INDONESIA AND YALA, THAILAND

Asep A. Hidayat, Fauzan Januri, Asep A. Sahid, Samsudin

Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: Samsudin@uinsgd.ac.id

Abstract

Deradicalization of religion will run on an ongoing basis when the power of the state is actively involved in it. That involvement can be shaped at the same time planning the implementation of policies, programs and budgets. In addition, the deradicalization of religion tends to be effective in the group of the owner of a basic understanding of religious inclusive. However, the practice of deradicalization of religion in Jama'ah Tabliq, which incidentally exclusive and fundamentalist, sustained even likely to be effective with minimal intervention of state power. This study aimed to describe the problem by uncovering and explaining the program that has been implemented Jama'ah Tabliq movement in deradicalization on those who embrace religious radicalism; The doctrine of Jama'ah Tabliq movement that managed to lose the attitude of the radicalism followers; and success factors Jama'ah Tabliq movement in conducting deradicalization. The approach in analyzing is the theoretical framework of power relations and the construction theory of history. With using qualitative methods and techniques as well as the locus descriptive analytical research and case studies Tablighi Jamaat movement in Garut, Indonesia, and Yala, Thailand, this research shows that, the first, deradicalization Tablighi Jama'a religious in the main program in the da'wah movement emphasizing the missionary movement of peace; the second, Jama'ah Tabliq doctrine, 1) the doctrine of ikromul Muslims, the honor and respect of every Muslim. 2) The doctrine or the doctrine of proselytizing and sermons. Jihad political set up and establish an Islamic State or seize political power of infidel countries is not mandatory, mandatory preached about the truth of Islam. 3) "four things that should not be done", namely the one discussed politics both inside and outside the country and discuss khilafiyah or differences of opinion in matters of religion; And third, the effectiveness and sustainability of the deradicalization of inter Jama'ah Tabliq are factors source of knowledge and practice everyday, the book "Fadhail Amal," which teaches the spirit and practice of peace. Referring to the book Jama'ah Tabliq develop the message to the model maqomi, intiqoli, ta'lim wata'lum, infirodi, non-political, and amaliyah dizkr.

Keyword: *Deradicalization of Religion, Jam 'ah Tablig, and Model.*

A. Pendahuluan

Radikalisme dan terorisme kini menjadi musuh "baru" umat manusia. Meskipun akar radikalisme telah muncul sejak lama, namun peristiwa peledakan bom akhir-akhir ini seakan mengantarkan fenomena ini sebagai "musuh kontemporer" sekaligus sebagai "musuh abadi". Banyak pihak mengembangkan pemikiran bahwa terorisme berpangkal dari fundamentalisme dan radikalisme agama, terutama Islam".

Salah satu faktor terorisme adalah karena motivasi agama, yaitu karena proses radikalisasi agama dan interpretasi serta pemahaman keagamaan yang kurang tepat dan keras sehingga melahirkan muslim fundamentalis. Alasan inilah yang menggugah pemerintah negara-negara yang bergabung dalam wadah ASEAN untuk menggunakan pendekatan agama, yaitu dengan meakukan deradikalisasi agama. Deradikalisasi agama ini ditempuh karena penanggulangan terorisme dengan cara represif, proses hukum, penangkapan, penyidikan dan eksekusi dirasa kurang efektif, karena cara seperti ini kurang menyentuh pada akar permasalahan yang sesungguhnya.

Namun demikian, ada masalah yang perlu diperhatikan oleh para penentu dan pelaksana kebijakan terkait deradikalisasi agama. Ada beberapa problem yang dihadapi dalam proses deradikalisasi agama. Problem yang krusial adalah orang-orang yang telah menerima doktrin dan proses radikalisasi agama akan sulit menerima deradikalisasi agama. Hal ini, karena pemikiran dan hati mereka telah terisi doktrin-doktrin agama secara radikal, sehingga tidak ada lagi "ruang kosong" (*zero zone*) dalam pikiran dan hatinya untuk menerima pemahaman agama yang tidak sesuai dengan apa yang selama ini mereka terima dan yakini. Ini Berbeda halnya apabila deradikalisasi agama dilakukan oleh orang yang sebelumnya tidak mengalami doktrin-doktrin radikal agama.

Sebagaimana diketahui, bahwa agama terdiri dari dua unsur, yaitu unsur lahiriyah, dan unsur soul bathiniyah. Unsur lahir adalah ritual-ritual agama, peribadatan yang dilakukan oleh pemeluk agama. Sementara unsur bathiniyah adalah keyakinan dan moral etik yang menggerakkan seseorang untuk melakukan perintah agama dan tidak melakukan apa yang dilarang agama yang tercantum dalam teks-teks agama (al-Quran dansunnah).Agama pada tataran soul akan susah untuk mengalami pergeseran, karena ia berupa kepercayaan dan keyakinan yang telah terpatri di dalam hati. Keyakinan akan

sebuah kebenaran, pahala, keselamatan, kebathilan, dosa, kesesatan dan sebagainya. Ketika telah tertanam suatu keyakinan akan sebuah kebenaran yang diperoleh dari interpretasi teks dengan kaca mata eksklusif, pendekatan radikal, dengan keyakinan absolutisme kebenaran intepretasi, maka akan sulit untuk menggeser atau bahkan merelokasi keyakinan tersebut.

Proses deradikalisasi agama terhadap orang-orang yang sudah menerima doktrin sangat berbeda dengan proses radikalisasi. Radikalisasi agama relatif lebih mudah dan diterima karena dilakukan terhadap orang minim penguasaanagama dan basic ilmu agamanya kurang mendalam atau bahkan tidak punya sama sekali. Oleh karena itu mereka cukup mudah untuk menerima ajaran agama yang mereka yakini. Karena ada "ruang kosong" dalam pemikiran dan hati mereka. Sementara itu deradikalisasi agama dilakukan secara sporadis dan hanya formalitas dengan paradigma proyek penanggulangan terorisme tidak akan efektif melawan radikalisasi agama yang dilakukan secara gradual, intensif terencana dan disiplin..

Di Thailand Selatan, terutama di Kota Yala, gerakan Jama'ah Tablig begitu kuat dan semarak. Gerakan Jamaah Tablig sudah masuk ke kampung-kampung di tiga provinsi di wilayah Selatan. Pengajian besar yang diselenggarakan pimpinan Jamaah Tablig setiap Jum'at malam di Markaz Da'wah Tablig di Kota Yala penuh ramai didatangi kaum muslim dari provinsi Jala, Narathiwat, Patani, Stun, dan Songhkla. Bahkan ada juga orang muslim yang datang dari Myanmar dan Kamboja hanya sekedar untuk mengikuti pengajian tersebut.

Dengan berdasarkan uraian tersebut, gerakan Jama'ah Tablig yang begitu fenomenal di dalam mengikis paham radikalisme dan terorisme di kalangan umat Islam menarik untuk dilakukan sebuah penelitian ilmiah.

B. Pembahasan

a. Model Deradikalisasi Da'wah dan Amalan

Deradikalisasi secara bahasa berasal dari kata "radikal" yang mendapat imbuhan "de" dan akhiran "sasi". Kata deradikalisasi diambil dari istilah bahasa Inggris *deradicalization* dan kata dasarnya *radical*. Radikal sendiri berasal dari kata "*radix*" dalam bahasa Latin artinya "akar". Deradikalisasi dapat diartikan sebagai suatu upaya atau langkah untuk merubah sikap dan cara pandang yang dianggap keras menjadi lunak; toleran, pluralis, moderat, dan liberal.

Rumusan model da'wah dan 'amaliah Jama'ah Tabligh yang dapat dijadikan model atau contoh bagi program deradikalisasi agama dan politik tersebut merujuk pada model da'wah dan 'amaliah yang telah dilaksanakan oleh Gerakan Jama'ah Tabligh wilayah da'wah Yala, Thailand Selatan dan wilayah da'wah Garut, Jawa Barat, Indonesia. Dari sekian model da'wah dan amaliah Jama'ah Tabligh wilayah da'wah Kabupaten Garut dan wilayah da'wah Yala di Thailand Selatan yang bisa dirumuskan menjadi model deradikalisasi agama dan politik adalah 1) model da'wah maqomi, 2) model da'wah intiqoli, 3) model ta'lim wa ta'lum, 4) model da'wah infirodi, 5) model da'wah non-politik, 6) model bayan, 7) model 'amaliah dzikr wa al-taubah, dan 8) model 'amaliah "fadhoilul amal".

1. Model Maqomi

Ciri utama dari gerakan Jama'ah Tabligh adalah *khuruj fi sabilillah*. Bagi Jama'ah Tabligh *khuruj fi sabilillah* bukan keluar rumah untuk berperang (*al-qital*) melawan kafir dengan senjata, melainkan keluar untuk berda'wah. *Khuruj* atau keluar bukan semata-mata meninggalkan kampung halaman dalam waktu yang lama untuk berda'wah, namun juga ke luar rumah di dalam kampung sendiri untuk mengajak orang kembali ke jalan Allah Swt. Konsep *khuruj* untuk aktifitas da'wah dalam Jama'ah Tabligh itu ada dua model, yaitu model *maqomi* dan model *intiqoli*. *Maqomi* adalah keluar rumah dan bergerak (*jaulah*) untuk berda'wah di kampung sendiri atau kampung tetangga. Sedangkan *intiqoli* adalah keluar untuk berda'wah ke luar kampung, dengan waktu minimal 40 hari. Biasanya ke luar wilayah (kabupaten atau provinsi), dan bahkan ke luar negeri.

Model da'wah *maqomi* biasanya dilaksanakan tiga hari, di mana central kegiatannya adalah masjid. Di Yala, Thailand Selatan dan Garut, Jawa Barat, model da'wah *maqomi* ini tidak hanya dilaksanakan di kampung sendiri tetapi juga dilaksanakan di kampung tetangga. Jangkaunnya paling jauh satu kecamatan, atau untuk kasus Thailand Selatan adalah satu *amphe*, seperti *amphe* Jaha di Changwat Yala.

Aktifitas da'wah *maqomi* (atau amalan maqomi) yang dilaksanakan di Kabupaten Garut dan Changwat Yala adalah musyawarah harian, da'wah dan silaturahmi serta *ta'lim wa ta'lum*. Tema musyawarah harian adalah bagaimana masjid makmur dengan shalat berjama'ah, dan bagaimana caranya agar masyarakat ikut *khuruj* selama tiga hari. Karena dengan cara ini masjid di dalam kampung dan antar kampung menjadi ramai (makmur)

dengan shalat berjama'ah, *tilawah al-Qur'an*, *dzikir*, dan amalan lainnya. Dalam teknisnya kegiatan musyawarah dipimpin oleh seorang pemimpin atau amir. Didasarkan pada hasil musyawarah selanjutnya diadakan pembagian tugas, yaitu petugas ta'lim masjid dan silaturahmi dan da'wah ke salah satu rumah atau beberapa rumah.

Da'wah dan silaturahmi dilakukan ke beberapa rumah, atau minimal satu rumah. Para aktifis Jama'ah Tabligh di Kabupaten Garut (Jawa Barat) dan Yala, Thailand Selatan, biasanya melakukan silaturahmi dan da'wah pada sore hari selepas shalat ashar selama dua sampai dua jam setengah. Tema da'wahnya berupa kegiatan sehari-hari yang diselipkan pesan-pesan agama seputar keimanan, pentingnya shalat (terutama shalat berjama'ah) dan fadhilahnya bagi kehidupan dunia dan akhirat. Selanjutnya anggota rumah diajak untuk kegiatan Jama'ah Tabligh.

Menurut aktifis Jama'ah Tabligh Changwat Yala, Thailand Selatan, silaturahmi dan da'wah, 2,5 jam sebenarnya diutamakan untuk menjaga iman kita (anggota jama'ah) dan sekaligus menyebarkan keimanan di hati manusia, gemar shalat berjama'ah, dan gemar menebar kedamaian antar sesama manusia. Dampak dari da'wah dan silaturahmi ini adalah semakin eratnya persatuan di kalangan umat dan bertambah makmurnya masjid dengan shalat berjama'ah. Jama'ah shalat yang tadinya beberapa orang meningkat menjadi puluhan. Sikap radikal pun menjadi berkurang karena sibuk ibadah kepada Allah Swt dengan shalat berjama'ah dan tilawah Qur'an. "Batin dan ruhani mereka tersirami, basah dengan nilai-nilai tauhid kepada Allah, lembut tidak ganas (kejam) terhadap sesama". Demikian kata Farid bin Haji Romli, seorang aktifis Jama'ah Tabligh Padang Ru, Amphe Jaha, Yala, Thailand Selatan.¹ "Sikap radikal terhadap orang lain, dan tumbuh sikap lembut di hati mereka semakin bertambah, setelah mereka mengikuti ta'lim", tegas Farid bin Haji Romli.²

2. Model Intiqoli

Model da'wah intiqoli adalah model da'wah ke luar kampung, ke luar kota, ke luar wilayah, atau negara lain. Jadi yang dimaksud dengan "intiqoli" adalah *khuruj* atau *jihad fi sabilillah* untuk melakukan da'wah ke luar

¹ Wawancara mendalam pada tanggal 23 Juli 2016 di Padang Ru, Amphe Jaha, Yala, Thailand Selatan.

² Wawancara mendalam pada tanggal 23 Juli di Padang Ru, Amphe Jaha, Yala, Thailand Selatan, diperkuat oleh Hj. Hasan, Karhun Kampung Kejar, wawancara, pada tanggal 23 Juli, pukul 17.15 waktu setempat.

kampung, di mana ia tinggal. Program da'wah intiqoli yang dilakukan Jama'ah Tabligh wilayah da'wah Garut dan Changwat Yala, lamanya paling sedikit 40 hari dan 4 bulan. Untuk tingkat pemula program intiqoli 40 hari dilakukan setiap tahun, dan jadwal 4 bulan dilakukan seumur hidup. Jadwal intiqoli 4 bulan dilakukan tiap tahun bagi kelompok intermediate. Sedangkan untuk tingkat khusus atau advance, lamanya intiqoli adalah satu tahun seumur hidup. Bahkan di negara India, Bangladesh dan Pakistan ada juga yang melakukan dawah intiqoli selama tiga tahun. Ini biasanya dilakukan oleh kalangan ulama. Sedangkan untuk orang awam dicukupkan saja 4 bulan seumur hidup atau tiap tahun tergantung kesiapan diri (mental) dan kesiapan dana.

Kegiatan utama da'wah intiqoli adalah 1) shalat *tahiyatul mesjid*, 2) musyawarah, 3) *ta'lim*, 4) *mudzakaroh*, 5) *jaulah*, 6) silaturahmi khusus, 7) khidmat, 8) sholat tahajud, 9) *mujahadah*, dan 10) dzikir (*taqorub*).

Sebelum jama'ah pergi da'wah intiqoli (atau *khuruj da'wah*) ke luar kampung, ke luar kota atau negara lain, biasanya mereka berkumpul di markas regional atau nasional untuk melakukan musyawarah. Di Garut mereka kumpul di Mesjid Al-Madinah Tarogong, sedangkan di Yala di masing-masing amphe (distrik) atau langsung di markas Yala. Dalam musyawarah itulah ditentukan rute perjalanan da'wah dan pimpinan rombongan atau amir. Jumlah rombongan paling banyak biasanya 10 orang. Setelah selesai musyawarah rombongan da'wah intiqoli kemudian berangkat menuju lokasi da'wah. Sesampainya di lokasi da'wah, mereka dijemput dan diantar oleh anggota jama'ah pribumi yang disebut dengan istilah *anshor* menuju kampung tertentu. Tempat utama yang dituju di kampung tersebut adalah masjid atau mushola. Kegiatan *intiqoli* dibuka dengan shalat sunnat *tahiyatul mesjid* dan musyawarah. Peserta musyawarah terdiri dari anggota Jama'ah Tabligh tempatan dan rombongan intiqoli. Musyawarah dimulai dengan do'a ta'lim, diselingi dzihin atau motivator bagi jama'ah. Isi musyawarah adalah laporan (*karkuzary*) dari karkun (penda'wah) tempatan yang berisi tentang frekwensi kedatangan jama'ah, amalan mesjid, dan kondisi penduduk dalam beragama (terutama ibadah shalat). Selanjutnya usulan dari jama'ah pribumi tentang silaturahmi *khusus*, *taskil*, dan kegiatan sehari-hari selama intiqoli.

Kegiatan selanjutnya adalah ta'lim, yaitu ta'lim pagi hari, ta'lim setelah melaksanakan shalat berjama'ah, dan ta'lim khusus setelah shalat

berjamaah Isya. Ta'lim pagi dilaksanakan cukup lama, menghabiskan waktu 2 jam sampai 4 jam tergantung kesepakatan musyawarah dan banyaknya pembahasan. Kegiatan ta'lim pagi meliputi *halaqoh Qur'an* (tilawah dan tahfidz), ta'lim kitab hadis Nabi Saw dan mudzakah enam sifat sahabat Nabi. Pada umumnya materi yang disampaikan meliputi keutamaan (fadilah) shalat berjamaah, cara membaca al-Qur'an yang benar (*tahsiin tilawah*), dan kehidupan sahabat Nabi Saw. Ta'lim ba'da shalat berjamaah adalah berisi membaca kitab hadis, terutama hadis-hadis yang diambil dari kitab *Fadhoilul amal* dan *Al-Hadis Al-Muntahobah*, dan terutama hadis-hadis yang berhubungan erat dengan fadilah shalat.

Kegiatan setelah dhuhur bukan hanya ta'lim, tapi ada kegiatan mudzakah, yang temanya sesuai dengan usulan jamaah rombongan intiqoli atau jamaah tempatan. Setelah mudzakah makan siang dan istirahat sampai waktu ashar. Ketika istirahat ada yang tidur siang atau membaca al-Qur'an dan menghafal beberapa ayat. Setelah shalat ashar bergerak ke luar mengunjungi penduduk untuk bersilaturahmi dan dilangsungkan *jaulah umumi*, yaitu bergerak berda'wah mengajak kepada penduduk sekitar untuk datang shalat berjamaah dan mendengarkan bayan (ceramah agama) tentang iman (tauhid kepada Allah) dan amal. Kegiatan bayan atau ceramah umum diakhiri dengan ajakan kepada penduduk untuk melakukan usaha iman atau jelasnya *khuruj fi sabilillah*, mengajak (dawah) kepada seluruh manusia *fil alam* agar kembali kepada Allah Swt.

Tidak sedikit di antara mereka yang peneliti temukan mengalami perubahan ruhani yang begitu cepat. Orang-orang yang mengikuti intiqoli selama tiga hari atau empat puluh hari, nampak begitu bersemangat dalam menjalankan agama (terutama shalat berjamaah), kehidupan akhirat begitu nampak bagi mereka, mereka selalu meneteskan air mata ingat sama dosaduanya, selalu ingin tinggal di mesjid karena merasa tenang hatinya, merasa kasihan terhadap siapa saja yang melakukan maksiat, lembut terhadap sesama, dan menonton TV merasa tidak nyaman. Mereka merasa menemukan jalan hidup yang sebenarnya, merasa puas secara ruhani dalam menjalani kehidupan, rasa optimis dalam berda'wah bahwa umat suau saat bisa diperbaiki, dan sangat optimis bahwa suatu saat umat dan negara akan menjadi baik. Tidak ditemukan dalam diri mereka (anggota Jama'ah Tabligh), baik di Kabupaten Garut maupun Yala, Thailand Selatan, memiliki sikap radikal dalam agama dan politik, mau membunuh atau menyerang

orang yang tidak berdosa. Bagi mereka negara adalah pelindung dan wilayah da'wah umat Islam. Yang paling utama bagi mereka adalah da'wah dan tabligh, bukan merebut kekuasaan dengan cara kekerasan. Terhadap sesama Muslim mereka sayang, dan terhadap orang-orang kafir mereka kasihan, bahwa mereka akan masuk neraka karena itu perlu dida'wahi.

3. Model *Ta'lim Wa Ta'lum*

Model *ta'lim* merupakan salah satu model pembinaan spiritual yang dikembangkan oleh gerakan Jama'ah Tabligh di seluruh dunia selain kegiatan *khuruj fi sabillah*. Lebih lengkapnya disebut *ta'lim wa ta'lum*. *Ta'lim* itu sendiri berasal dari kata "*allama yua'allimu ta'liman*". Artinya mempelajari ilmu pengetahuan.

Dalam pandangan Jama'ah Tabligh yang layak dipandang ilmu hanyalah ilmu kenabian yang lain disebut *fan*. Mereka kurang menghargai ilmu pengetahuan atau sains, baik sains alam maupun sains sosial dan humaniora. Konsep ini sangat berpengaruh kepada cara pandang yang lainnya termasuk dalam hal *ta'lim wa ta'lum*. Materi atau kurikulum *ta'lim* Jama'ah Tabligh sangat ditekankan pada fiqh ibadah, terutama *fadhailul amal* (keutamaan-keutamaan amaliah sehari-hari) dan tidak menyentuh ranah politik. Bahkan Jama'ah Tabligh sangat anti membicarakan politik. Ini berbeda dengan aktifitas *ta'lim* gerakan Islam lainnya seperti Hizbu Tahrir, Ijabi, Negara Islam Indonesia (NII), dan Salafi. Hizbu Tahrir dan NII, misalnya, kedua gerakan Islam ini senantiasa membicarakan jihad politik dalam setiap kegiatan *ta'limnya*. Karena itu kedua gerakan Islam ini bersifat fundamentalis dan radikal.

Terdapat beberapa jenis *ta'lim* dalam Jama'ah Tabligh, baik ketika da'wah intiqoli dan dan maqomi maupun di luar model da'wah tersebut. *Pertama*, *ta'lim* mesjid yang dilaksanakan satu kali dalam sehari di depan jama'ah. Di Garut maupun di Yala Thailand Selatan, *ta'lim* ini dilaksanakan setiap ba'da ashar. Menurut mudzakah Jama'ah Tabligh, *ta'lim* masjid akan menghilangkan tempat ma'siat. "Jika *ta'lim* setiap hari dilaksanakan di mesjid maka seratus tempat ma'siat akan sirna, dan jika dibuat di rumah akan memusahkan 40 tempat ma'siat". Demikian menurut keyakinan Jama'ah Tabligh.

Jadi, dalam pandangan Jama'ah Tabligh, tempat ma'siat akan hilang (seperti tempat pelacuran dan judi) jika *ta'lim* ditegakkan dengan sungguh-sungguh, bukan dengan jalan kekerasan seperti pemboman atau perusakan

tempat-tempat tersebut. Bagi mereka, orang-orang yang melakukan ma'siat bukan diperangi tetapi dida'wahi, diseru utuk kembali ke jalan Allah. Kalau belum berhasil, maka harus sabar dan lantunkan do'a hidayah dan munajat di tengah malam, menangis kepada-Nya, semoga Allah memberi taufik dan hidayah.

Kedua, ta'lim rumah. Tujuan utama ta'lim rumah adalah agar amalan masjid menjadi amalan rumah, bukan sebaliknya amalan rumah dibawa ke mesjid, dan agar anak dan istri semangat menjalankan agamanya. Metodenya sang suami membacakan kitab tertentu dan 6 sifat sahabat Nabi. Bagi orang miskin dianjurkan banyak membaca kitab fadhilah sedekah, agar mereka gemar berkorban untuk agama dengan hartanya meskipun serba kekurangan. Sedangkan orang kaya dianjurkan lebih banyak membaca kitab *Fadhailul 'Amal*, agar mereka banyak berkurban untuk kepentingan agama, baik berkorban harta, tenaga maupun jiwa.

Ketiga, ta'lim DTI (Da'wah, Ta'lim, dan Istiqbal). Dalam pelaksanaannya kegiatan ta'lim ini idealnya membutuhkan delapan orang. Empat orang di dalam dan empat orang di luar mesjid. Di bagian dalam mesjid satu orang bertugas membaca kitab ta'lim, yang lainnya mendengarkan. Setelah itu jama'ah yang ada di luar menyebarkan dua orang-dua orang untuk bersilaturahmi. Fokus utama yang dituju adalah orang-orang yang sedang berada di luar rumah, yang sedang ngobrol atau santai, tidak sedang bekerja. Jika memungkinkan mendatangi pula orang yang sedang berada di dalam rumah.

Metode ta'lim di kalangan Jama'ah Tabligh wilayah Da'wah Kabupaten Garut dan Yala, Thailand Selatan sangat ditekankan untuk dilaksanakan tidak hanya di mesjid-mesjid dan rumah-rumah penduduk, tapi di tempat-tempat lainnya seperti pasar dan tempat-tempat berkerumun orang banyak. Karena metode ta'lim dianggap memiliki pengaruh besar dalam perbaikan umat, diyakini dapat menghilangkan tempat-tempat maksiat dan merubah pemikiran keagamaan umat.

Kitab-kitab yang dipakai dalam kegiatan ta'lim Jama'ah Tabligh Kabupaten Garut dan Yala, Thailand Selatan adalah kitab-kitab karya tokoh Jama'ah Tabligh dunia seperti kitab *Fadhailul 'Amal*, *Fadhilah Sedekah*, *Muntahob A;-Hadst*, *Hayatu Sahabah* dan *Mudzakaroh 6 Sifat*. Namun di Garut yang populer adalah kitab *Fadhailul Amal* dan *Fadhilah Sedekah*. Sedangkan di Yala, Thailand Selatan, kitab yang populer digunakan dalam

kegiatan ta'lim Jama'ah Tabligh adalah kitab *Fadhailul Amal*, kitab *Hayatu Sahabah*, dan *Al-Hadist al-Muntahobah* karya Syeikh Maulana Yusuf, anak Syeikh Maulana Ilyas (pendiri Jama'ah Tabligh).³

4. Model Da'wah Non-Politik

Jama'ah Tabligh boleh dikatakan merupakan Gerakan Islam non-politik. Jamaah Tabligh ini adalah satu usaha yang berjalan bukan dengan kekuasaan, harta, pangkat, kedudukan maupun dukungan massa, tetapi merupakan satu usaha yang berjalan di atas 'amalan' untuk mengajak semua umat untuk beramal. Dalam konteks gerakan Islam kontemporer, Jamaah Tabligh dapat dipandang sebagai gerakan da'wah yang mempunyai pengikut yang terbesar, pengikutnya hampir ada di setiap negara baik yang dihuni oleh mayoritas Muslim maupun non Muslim.

Banyaknya pengikut Jamaah Tabligh di berbagai negara tidak terlepas dari pemikiran yang ditawarkan Jamaah Tabligh kepada pengikutnya. Ada dua prinsip yang sangat fundamental bagi Jamaah Tabligh yaitu tidak melibatkan diri dalam politik praktis dan tidak membahas masalah keagamaan yang bersifat *khilafiyah*.

Jama'ah Tabligh adalah Gerakan Islam paling netral dan sekaligus moderat dalam masalah politik, bahkan mereka cenderung untuk tidak turun tangan dalam masalah politik praktis. Harokah Islam yang satu ini senantiasa menganjurkan kepada pengikutnya untuk tidak membicarakan politik dalam setiap perjalanan *da'wah wa tabligh* yang mereka lakukan, sebab masalah politik adalah masalah yang selalu mendatangkan pro dan kontra. Dalam bernegara Jama'ah Tabligh tergolong tidak melawan penguasa, sekalipun dalam posisi menuai kritik dari banyak kalangan. Oleh sebab itu Jama'ah Tabligh bisa hidup di mana saja, seperti di Pakistan yang setiap saat berubah. Malaysia yang cenderung monarki, bahkan di Negara-negara minoritas muslim seperti Thailand, negara-negara Eropa, Amerika Serikat, dan Australia.

Dalam *Ushuludda'wah* Jama'ah Tabligh yang kelima dan keenam, sebagaimana disampaikan sebelumnya, ditegaskan bahwa ada "*empat hal yang tidak boleh dilakukan*", yaitu membicarakan politik baik dalam maupun luar negeri, tidak boleh membicarakan masalah *khilafiyah* atau perbedaan

³ Hasil Pengamatan langsung peneliti di lapangan (Yala, Narathiwat, Songkhla, dan Patani) selama 18 hari pada bulan Juli 2016, dari 9 Juli sampai dengan 27 Juli 2016, dan pengamatan langsung peneliti pada tanggal 9 Agustus sampai 16 Agustus 2016.

pendapat dalam masalah agama, tidak boleh membicarakan masalah status sosial (derajat, pangkat, kedudukan) tetapi yang ada hanya *sabar* dan *tawakal*, tidak boleh meminta-minta dana dan membicarakan aib seseorang atau masyarakat. Dan selanjutnya “*empat hal (perkara) yang harus dijauhi*”, yaitu *tankish* (merendahkan), *tankind* (mengkritik), *tardid* (menafikan atau menolak sama sekali), dan *taqobul* (membanding-bandingkan).

Didasarkan pada *Ushuludda'wah* yang kelima itulah model *da'wah wa tabligh* Jama'ah Tabligh di setiap negara, baik ketika *intiqoli*, *maqomi*, *jaulah* atau *ta'lim* harian, *itikaf*, *ijtima* atau *mudzakarah*, tidaklah menyentuh masalah-masalah politik. Dilihat dari materi *da'wah* yang disampaikan, model *da'wah* Jama'ah Tabligh merupakan model *da'wah* non-politik. Di Kabupaten Garut dan Yala Thailand Selatan, isi *da'wah* Jama'ah Tabligh hanya mencakup tujuh tema besar, yang sumbernya diambil dari kitab *Fadhoilul 'Amal* (karya Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandhalawi) dan Al-Hadis Al-Muntahobah (karya Syeikh Yusuf).⁴ Tema besar *da'wah* Jama'ah Tabligh Kabupaten Garut dan Yala, Thailand Selatan tersebut adalah meliputi fadhilah Qur'an, fadhilah shalat, fadhilah dzikr, fadhilah tabligh, hikayah sahabah, kemerosotan umat, dan fadhilah ramadhan.

Setiap tema-tema besar tersebut memiliki tema-tema kecil yang pembahasannya diambil dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Saw atau kisah-kisah sahabah Nabi Saw. Tema tentang fadhilah tabligh, misalnya, terdapat tujuh tema penting, yaitu 1) ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan pentingnya *amar ma'ruf nahi munkar*, 2) Hadis-hadis Nabi Saw tentang tabligh, 3) Peringatan agar memperbaiki diri sendiri, 4) Pentingnya memuliakan sesama Muslim dan ancaman bagi yang menghinanya, 5) Pentingnya Iman, Ikhlas dan Ihtisab, 6) Pentingnya memuliakan ulama, dan 7) Pentingnya bersahabat dengan orang-orang shalih dan meyertai majlis mereka.

Model *da'wah* seperti ini sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan pandangan keagamaan, keyakinan, dan spiritual jama'ah yang medengarkannya. Perubahan itu bukan hanya pada aspek ibadah, tapi juga cara pandang dan keyakinan keagamaan para jama'ah. Mereka sangat anti kekerasan, baik kekerasan verbal maupun kekerasan fisik, di dalam menyampaika misi agamnya. Dengan demikian model *da'wah* ini sangat

⁴ Observasi langsung dan observasi partisipans peneliti selama 27 hari di Thailand Selatan dan 2 bulan di Kabupaten Garut, Bulan Mei-Agustus 2016.

baik untuk diuji cobakan di dalam menangkal radikalisme (anti radikal) dan deradikalisasi pemahaman keagamaan dan politik. Dengan cara seperti ini maka gerakan radikal dan terorisme dapat diminimalisir, dicegah, dan dihilangkan.

Adapun metode yang dapat digunakan untuk model da'wah ini bisa menggunakan metode *infirodhi* (*brans storming*/perorangan), metode *khususi* dan *umumi*, metode bayan atau ceramah umum dan *halaqohan*.

5. Model 'Amaliah Dzikr

Amalan *dzikr*, yaitu mengucapkan *laa ilaaha illalloh* (tiada Tuhan kecuali Allah), bagi Jama'ah Tabligh memiliki posisi penting dan sekaligus kekuatan spiritual bagi seluruh gerak aktifitas dari Harkah Islam ini. Diyakini oleh mereka, keberhasilan sebuah *da'wah wa tabligh* sangat tergantung kepada keseriusan seorang da'i (*karkhun*) atau jama'ah itu sendiri dalam melakukan *dzikrullah*.

Dalam sebuah risalah tentang *dzikr*, Syeik Maulana Muhammad Zakariya al- Khandhalawi, yaitu salah seorang petinggi Jama'ah Tabligh di India dan sekaligus keponakan Al-Hafidz Syeikh Maulana Muhammad Ilyas al-Kandhalawi (pendiri Jama'ah Tabligh), telah menulis tentang pentingnya amalan *dzikr* bagi para da'i (*karkhun*/pekerja agama).

Amalan *dzikr* juga diyakini oleh Jama'ah Tabligh sebagai obat bagi orang yang mengalami kegelisahan dan kekhawatiran, *dzikrullah* mengandung kebaikan yang akan menghasilkan kesembuhan dan kedamaian, ketenangan dan kepuasan spiritual. Keyakinan mereka itu didasarkan pada ayat al-Qur'an: "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah (*Dzikrullah*) hati menjadi tenang" (QS. Ar-Rad : 28).⁵

Dalam praktiknya, amalan *dzikr* dalam Jama'ah Tabligh di Kabupaten Garut maupun di Yala, Thailand Selatan, kebanyakan dilakukan secara sendiri-sendiri, tidak dilakukan secara berjama'ah, dan terkadang dilakukan bersama kegiatan munajat pada aktifitas *intiqli*. Menurut pengalaman mereka, yang sempat saya wawancara secara mendalam, berdzikr tidak hanya mendatangkan ketentraman batin tetapi juga menimbulkan kepuasan dalam beragama. Sikap mereka cenderung lembut dan selalu mengucapkan Allah, Allah, Alloh baik dalam keadaan berjalan maupun duduk.

⁵ Kitab *Fadhailul Amal*, hal. 184.

Kepuasan mereka bukan hanya karena amalan *dzkr* yang mereka lantunkan, tapi juga didasarkan pada keyakinan mereka bahwa dengan banyak mengucap *laaa ilaaha illalloh*, dia yakin akan masuk surga. Bagi mereka untuk meraih surga itu jangan susah-susah, tida harus melalui jihad politik seperti yang diyakini *harokan Islam* lainnya. Mereka mengutip beberapa hadis Nabi Saw yang berhubungan erat dengan keutmaan membaca kalimat *thoyyibah (laailaaha illalloh)* atau *dzikr*. Di antaranya, hadis yang berbunyi “*Mafaatihul Jannah Laa Ilaaha Illalloh*’. Arinya, “kunci pembuka surga itu adalah *laa ilaaha illalloh*”. Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandhalawi, di dalam kitab *Fadhailul Amal*, menyatakan bahwa kalimat ini dikatakan sebagai kunci surga, karena merupakan anak kunci bag tiap pintu surga. Kalimat ini terdiri dari dua bagian yaitu, *pertama* mengakui akan *laa illaaha illallah* dan *kedua* mengakui Muhammad Rasulullah.⁶ “Jelas pintu surga tidak dapat dibuka kecuali dengan kedua kalimat itu. Demikian pula beberapa riwayat yang menerangkan fadhilah kalimat *laa ilaaha illallah*, bahwa kalimat itu adalah untuk memasuki surga atau menyelamatkan dari neraka.”⁷ Demikian kata Maulana Zakariya al-Kandhalawi.

Hadis lain yang sering dikutip mereka adalah hadis Nabi Saw yang diriwayatkan Anas Ra, yang berbunyi “*Idza marortum biriyadhil jannah farta’uu qola wamaa riyadhul annah, qola khalaqudzdikri*” Artinya, “Jika kamu melewati kebun-kebun Surga, maka nilmatilah kemewahannya”. Seseorang bertanya, “Apakah kebun surga itu ya Rasulullah?” Jawab Rasulullah, *Majlis dzikr*” (HR.Ahmad dan Tirmidzi).⁸

Menurut Maulana Zakariya al-Kandhalawi di dalam hadis tersebut disebutkan bahwa majlis-majlis dzikr itu seumpama taman-taman surga yang di dalamnya tidak akan ditemukan perasaan gelisah, duka cita, atau halangan yang dapat mengganggu ketentraman. Oleh karena itu, kata Maulana Zakariya, majlis dzikr dapat dijadikan obat bagi segala penyakit hati.⁹

Didasarkan pada keyakinan semacam itu, dan didasarkan pada pengalaman batinnya setelah melakukan dzikrullah, anggota Jama’ah Tabligh yang peneliti jumpai di markas Garut dan di markas Yala mengungkapkan pengalaman keagamaannya yang begitu tenang. Mereka yakin dengan *dzikrullah* mereka akan masuk surga dan mati syahid, tidak

⁶ Kitab *Fadhailul Amal*, hal. 267.

⁷ Kitab *Fadhailul Amal*, hal. 267.

⁸ Kitab *Fadhailul Amal*, hal. 218.

⁹ Kitab *Fadhailul Amal*, hal. 218.

usah memerangi orang kafir yang tidak berdosa. Itu banyak resikonya. Pandangan ini diungkapkan oleh beberapa anggota Jama'ah Tabligh di markas Garut dan markas Yala. Di antara mereka itu adalah Kang Jaja (mantan aktifis NII Garut), Faridh (mantan aktifis NII), Entis (mantan aktifis NII), Ceng Ahmad (mantan aktifis NII Garut), Farid (Yala), Dulloh (Yala), Haiming (Yala), As'ari (Yala), dan Zulkifli (Yala).

D. Simpulan

Pandangan keagamaan Jama'ah Tabligh yang berpengaruh besar terhadap menurunnya paham dan sikap radikalisme di kalangan anggota Jama'ah Tabligh di Kabupaten Garut dan Changwat Yala, Thailand Selatan. *Pertama*, ajaran tentang *ikromul muslimin*, yakni menghormati dan memuliakan setiap muslim. Dengan ajaran ini sikap dan tindakan, atau gerakan Jama'ah Tabligh kapan dan di mana pun harus bersikap lembut, santun, toleran dan damai, meniadakan politik dan memperbesar atau mempersoalkan masalah perbedaan (*khilafiyah furu'*) dalam ibadah. Menurut Jama'ah Tabligh dua perkara yang disebutkan terakhir dapat menyebabkan kerasnya hati seseorang dan sekaligus menimbulkan perpecahan di kalangan kaum muslim.

Dalam praktiknya *ikromul muslimin* bagi Jama'ah Tabligh dimanifestasikan pada kasih sayang dan taat pada kedua orang tua, kasih sayang dan taat pada a'lim Ulama, kasih sayang pada fakir miskin, dan kasih sayang pada sesama Muslim bagaikan diri sendiri. Sementara itu kasih sayang pada orang kafir dimanifestasikan dalam bentuk do'a, semoga mereka diberi hidayah dan taufik untuk masuk Islam. Jadi, dalam pandangan Jama'ah Tabligh tidak boleh membunuh atau memerangi orang kafir yang tidak memerangi kaum Muslim. Menurut Jama'ah Tabligh Changwat Yala, memerangi dan membunuh (membom) tentara atau polisi Kerajaan Thailand, menyembelih para Bisku Budha dan semua orang Siam hukumnya adalah haram.

Kedua, doktrin atau ajaran tentang da'wah dan tabligh. Menurut pandangan Jama'ah Tabligh da'wah dan tabligh adalah kewajiban bagi setiap Muslim yang mukalaf di mana pun ia berada. Jihad politik seperti mendirikan dan membangun Negara Islam atau merebut kuasa politik dari negara kafir tidaklah wajib, yang wajib menda'wakan tentang kebenaran Islam. Dengan cara seperti ini, maka kaum Muslim akan sadar pentingnya

“*hubul wathon minal iman*”, yaitu cinta tanah air itu adalah sebagian dari iman. “Da’wah dan tabligh adalah kerja agama, pada agama ada *hubul waton minal iman*”.

Ketiga, ajaran “*empat hal yang tidak boleh dilakukan*”, yaitu membicarakan politik baik dalam maupun luar negeri, tidak boleh membicarakan masalah *khilafiyah* atau perbedaan pendapat dalam masalah agama, tidak boleh membicarakan masalah status sosial (derajat, pangkat, kedudukan) tetapi yang ada hanya *sabar* dan *tawakkal*, tidak boleh memintaminta dana dan membicarakan aib seseorang atau masyarakat.

Keempat, pengaruh lainnya yang sangat besar terhadap perubahan sikap dan tindakan para aktifis gerakan Jama’ah Tabligh, yang awalnya radikal kemudian berubah menjadi tidak radikal adalah amalan sehari-hari yang bersumber dari kitab “*Fadhailul Amal*”. Kitab ini merupakan karya Muhammad Zakariya Al-Khandalawi kemenakan sekaligus menantu Muhammad Ilyas. Kitab tersebut selalu dibawa oleh Jamaah Tabligh ke mana saja jamaah ini bergerak, kitab ini selalu mendampingi mereka. Hampir di setiap masjid dan mushola yang didiami Jamaah Tabligh di seluruh Changwat Yala, kitab ini selalu ada. Bahkan, kitab ini sering mereka baca secara berkelompok setiap dalam bayan selesai shalat fardhu.

Selanjutnya, terdapat beberapa model da’wah Jama’ah Tabligh yang dapat dirumuskan atau diiformulasikan menjadi model deradikalisasi pemahaman keagamaan dan politik, yaitu da’wah *maqomi*, da’wah *intiqoli*, model *ta’lim wata’lum*, model da’wah *infirodi*, da’wah *non-politik*, *amaliyah dizkr*, dan amaliyah sehari-hari yang diambil dari kitab *Fadhailul ‘Amal*.

Daftar Sumber

- Abu Ihsan, A., 2003, “*Jamaah Tabligh (Sufi Gaya Baru)*”, Majalah As-Sunnah, Edisi 01/Tahun VII.
- Ali-Nadwi, Sayyid Abul Hasan., 1999, *Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah Maulana Muhammad Ilyas*, Yogyakarta: Ash-Shaff.
- The American Haritage Dictionary.*, 1991, 2nd Colledge ed, Boston: Houghton Mifflin.
- Azis, Abdul., 2004, “*The Jama’ah Tablig Movement: Peace Fundamentalist*”, Jurnal Studia Islamika, Vol.III, No.1, UIN Jakarta.

- Burrel, RM., 1995, *Fundamentalisme Islam*, Terjemahan Yudian W. Asmin dan Riyanta, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cafakya, Ahmad Umar., 2002, *Politik dan Perjuangan Masyarakat Patani di Selatan Thailand*, Bangi: Penerbit Utusan Kebangsaan Malaysia.
- Denzin, N. K. dan Lincoln, Y.S., 2009, *Handbook of Qualitative Research*, Terjemahan: Dariyatno dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dijk, C.Van., 1993, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Dinas Sejarah Militer TNI-Angkatan Darat, 1972, *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI-Angkatan Darat*, Bandung : Dinas Sejarah Militer TNI-Angkatan Darat.
- Dyck, J.Z.van., 1922, *Garoet en Omstreken Zwerftoch ten door De Preanger*, G.Kolft & Co: Batavia Weltevreden.
- Efendi, Johan., 2001, *Jamaah Tabligh*, dalam Karel Steenbrink, “Ensyclpedi Islam”, Jakarta: Tinta Mas.
- Ekajati., Edi S., 1980, *Masyarakat dan Kebudayaan Sunda*, , Cet. Ke-1, Bandung: PIPR Jawa Barat.
- Furnivall, J.S.,1957, *Netherlands Indie: A Study of Plural Economy*, New York: Fordham University Press.
- Garaudy, R., 1993, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*, Terjemahan Afif Muhammad, Bandung: Pstaka.
- Gatara, A.A. Sahid., 2008, *Ilmu Politik: Memahami dan Menerapkan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hakim, Azid., 2015, *Fundamentalis Damai: Studi Gerakan Jamaah Tablig di Bandung*, Disertasi: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hidayat, Asep Achmad., 2014, *Studi Kawasan Muslim Minoritas Asia Tenggara*, Bandung: Pustaka Rahmat.
- _____, 1996, *Konflik Dalam Masyumi (1947-1950)*, Bandung: Pusat Penelitian IAIN Badung.
- Hidayat, Asep Achmad, dkk., 2013, *Studi Islam Asia Tenggara*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hisyam, Firdaus Ali., T.t, *Kamus Lengkap Bahasa Arab Indonesia Inggris*, Reality Publisher.

- Imaroh, Muhammd., 1999, *Al-Ushuliyah: Baina al-Ghorbi wa al-Islam*, Terjemahan Nurhadi, Fundamentalisme: Antara Barat dan Islam, Jakarta: GM Pres.
- Iskandar, Mohammad., 2001, *Para Pengemban Amanah: Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat, 1900-1950*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Matabangsa.
- Jackson, Karl D., 1990, *Kewibawaan Tradisional, Islam, dan Pemberontakan Kasus Darul Islam Jawa Barat*, Jakarta: Grafiti.
- Kahmad, Dadang., 2009, *Agama Islam Dalam Perkembangan Budaya Sunda*, Pusat Penjaminan Mutu UIN Bandung.
- Khandahlawi, Zakaria., 2000, *Fadilah Shodaqoh*, Bandung: Pustaka Ramadhan.
- al-Kandahlawi, Muhammad Yusuf., 2006, *Muntakhab Ahadist; Dalil-dalil Pilihan Enam Sifat Utama*, Terjemahan Ahmad Nur Khalis Al-Adib, Munjahid, Yogyakarta: Al-Shaff.
- Kholid, S., 2003, "Mengenal Jamaah Tabligh". *Majalah As-Sunnah*, Edisi 01/Tahun VII, hal. 13-16.
- Lubis, Nina., 1998, *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*, Bandung : Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Malek, Mohd Zamberi A., 1993, *Ummat Islam Patani Sejarah dan Politik*, Cet. Ke-1, Kuala Lumpur: Shah Alam.
- Moleong, Lexy. J., 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Muhammad Syahid, Maulana Sayyid., 2000, *Menjawab Kritikan Atas Kitab Fadhail Amal*, Bandung: Pustaka Da'i.
- Nazir, Moh, Ph.D., 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pitsuwan, Surin., 1982, *Islam di Muangthai (Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani)*, Jakarta: LP3ES.
- _____, 1986, *Islam di Muangthai (Nasionalisme Masyarakat Melayu)*, Cet. Ke-1, Jakarta: LP3ES,
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional., 2011, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahman, Sayid Thalibur., T.t, *Jamaah Tabligh Fi Syibhil Qaraah Hindiyah*, T.P.
- Setiono, Benny G., 1993, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*, Jakarta: Ekasa.

- Sevilla, Consuelo G., 1993, *Pengantar Metode Penelitian*, Terjemahan Alimuddin Tuwu, Jakarta: UI-Press.
- Siradj, Achmad Zacky., 2013, *Jendela Masa Depan, Pengkaderan, Kaum Terpelajar dan Kebangsaan*, Jakarta: Aliansi Kebangsaan.
- Sofianto, Kunto., 2001, *Garoet Kota Intan*, Cet. Ke-1, Bandung: Alqaprint Jatinangor.
- Surianingrat, Bayu., 1981, *Sejarah Pemerintahan di Indonesia Babak Hindia Belanda dan Jepang*, Cet. Ke-1, Jakarta: Dewa Ruci Press.
- Suwannathat-Phian, Kobukua., 1991, *Sejarah Thai Zaman Bangkok*, Cet.Ke-1, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Syahid, Maulana Sayyid Muhammad., 2000, *Menjawab Kritikan Atas Kitab Fadhail Amal*, Cet.Ke-1, Bandung: Pustaka Da'i.
- Thomas, L, 1966, "Political Socialization of the Thai-Islam", dalam *Studis on Asia*.
- Al-Timori, Muhammad Qosim., 2003, *Panduan Khuruj Fi Sabilillah*, Cet. Ke-1, At-Timori: Jahabersa.
- Turnner, Bryan S., 2010, *Sociology of Religion*, Singapore: Blackwell Publishing Lmt.